

Smartlink Rupiah Equity Fund

September 2017

BLOOMBERG: AZRPEQF:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **5,32%**
 Bulan Tertinggi **14,70%** Jul-09
 Bulan Terendah **-19,00%** Okt-08

Rincian Portofolio

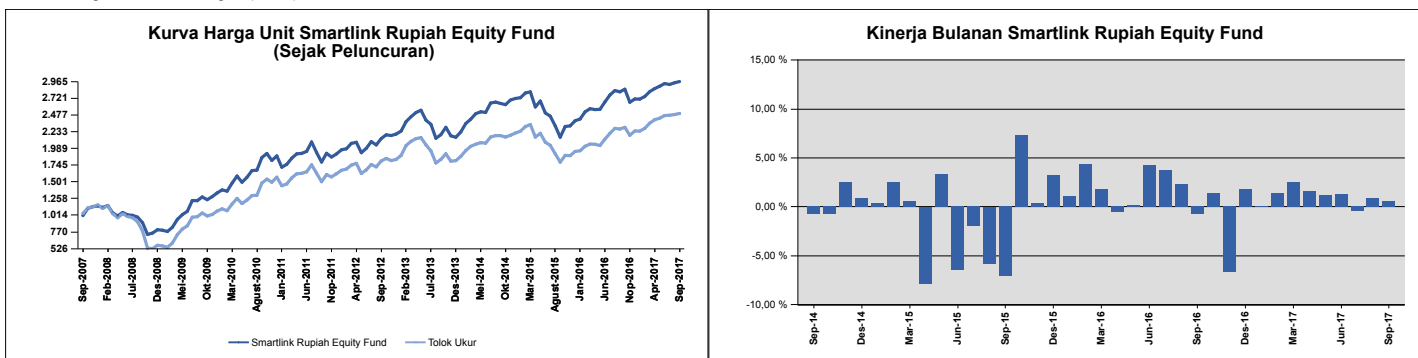
Saham **91,16%**
 Kas/Deposito **8,84%**

Lima Besar Saham

Telekomunikasi Indonesia	8,38%
Bank Central Asia	7,74%
Unilever Indonesia	5,83%
Bank Rakyat Indonesia	5,76%
Hanjaya Mandala Sampoerna	5,30%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	0,58%	0,99%	5,21%	5,32%	12,06%	9,37%	196,49%
Tolok Ukur*	0,63%	1,22%	5,98%	9,99%	14,86%	11,41%	149,90%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 9.182,06
Kategori Investasi : Agresif
Tanggal Peluncuran : 01 Sep 2007
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit (Per 29 September 2017) : **Beli** IDR 2.816,65 / **Jual** IDR 2.964,89
Rentang Harga Jual-Beli : 5,00%
Biaya Manajemen : 2,00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan September 2017 pada level bulanan +0.13% (dibandingkan konsensus inflasi +0.08%, deflasi -0.07% di bulan Agustus 2017). Secara tahunan, inflasi sedikit menurun ke level +3.72% (dibandingkan konsensus +3.70%, +3.82% di bulan Agustus 2017). Inflasi inti berada di level tahunan +3.00% (dibandingkan +2.98% di bulan Agustus 2017). Deflasi dikarenakan kenaikan harga makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Pada pertemuan Dewan Gubernur 22 September 2017, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 25bps dari level 4.50% ke level 4.25%, serta fasilitas simpanan dari level 3.75% ke level 3.50% dan fasilitas peminjaman dari level 5.25% ke level 5.00%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.06% menjadi 13,492 di akhir bulan September 2017 dibandingkan bulan sebelumnya 13,351. Neraca perdagangan tercatat surplus 1.72 miliar Dollar AS (surplus 2.4 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit 0.68 miliar Dollar AS) di bulan Agustus 2017. Ekspor meningkat secara tahunan +19.42% dengan peningkatan terbesar dari ekspor perhiasan, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +8.89%.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih tinggi di 5,900.85 (+0.63 % MoM) di bulan ini. Saham pendorong seperti BBCA, HMSP, TPIA, INKP, dan BMRI mengalami kenaikan sebesar 7.12%, 6.04%, 12.65%, 36.04% dan 2.67% MoM. Pasar bergerak relatif tidak bergerak banyak pada bulan ini karena kurangnya katalis positif dari dalam negeri sementara investor asing terus melakukan penjualan bersih sebesar US\$844 juta di bulan ini. Investor khawatir dengan perlambatan daya beli masyarakat dalam jangka menengah. Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi sebesar 5% dapat dibalang salah satu yang terbaik di kawasan ini, sebagian besar karena lonjakan harga komoditas baru-baru ini dimana ekonomi Indonesia masih memiliki ketergantungan yang tinggi. Namun, kita belum melihat efek berlanjut yang signifikan terhadap konsumsi dan belanja modal. Pertumbuhan upah rata-rata di Negara ini juga cukup lemah karena kita melihat pertumbuhan upah petani dan pekerja konstruksi hanya memiliki pertumbuhan sebesar 2-3% YoY. Sebenarnya pertumbuhan upah riil sedikit negatif saat kita memperhitungkan nilai inflasi. Pertumbuhan kredit di bulan Agustus hanya 8% YoY seiring dengan penjualan konvensional ritel yang hanya tumbuh 2.5% YoY. Dalam menanggapi perlambatan konsumsi dan sentimen bisnis, BI telah memutuskan untuk memangkas suku bunga sebesar 25bps menjadi 4.5%. Memang, dampak secara langsung terhadap perekonomian Indonesia cukup terbatas karena rasio hutang Indonesia yang cukup rendah, namun hal itu dapat membantu memacu pertumbuhan konsumsi dan sentimen bisnis dalam jangka pendek. Dari sisi eksternal, risiko bank yang cenderung lebih hawkish di negara maju semakin meningkat karena tingkat inflasi di Euro dan Amerika sudah mencapai titik terendah. Selain itu, pengurangan neraca Bank Sentral Amerika dalam waktu dekat dapat menarik arus uang global ke negara adidaya tersebut. Kami berpendapat bahwa risk/reward di pasar secara keseluruhan kurang menarik mengingat kenaikan pertumbuhan yang moderat dalam jangka pendek. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini, mengalami kenaikan sebesar 4.24% MoM. JAWA (JA Watie) dan BWPT (Eagle High Plantations) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 22% dan 20.56% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar yang mencatat keuntungan sebesar 3.25% MoM. TKIM (Pabrik Kertas Tjiwi Kimia) and INKP (Indah Kiat Pulp & Paper Corp) mencatat keuntungan sebesar 53.46% dan 36.04% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 4.71% MoM. ESSA (Surya Esa Perkasa) dan ENRG (Energi Mega Persada) menjadi penghambat utama, turun sebesar 23.4% dan 21.78% MoM.

Strategi portfolio kami tetap sama dan mengadopsi pendekatan yang lebih defensif dimana risk/reward masih menjadi fokus utama. Secara umum, kita selektif pada saham-saham yang memiliki keunggulan kompetitif, ratio hutang yang relatif rendah dan tata kelola perusahaan yang baik. Kami lebih menekankan pada pengelolaan ekspektasi laba bersih dengan pendekatan yang lebih konservatif dibandingkan pertumbuhan dan memperhitungkan nilai dari itu dan juga mengingat forex, tingkat leverage dan kemampuan untuk menghasilkan arus kas.